

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Keadaan Geografis Desa Gunungsari

Desa Gunungsari adalah desa yang terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Desa ini terletak diantara dua buah gunung yaitu gunung Panderman di arah selatan dan gunung Arjuna di sebelah utara. Sejak tahun 2005 sampai sekarang, Desa Gunungsari terkenal dengan penghasil bunga mawar potong yang saat ini pemasarannya sampai ke berbagai daerah hingga keluar Pulau Jawa. Luas daerah Desa Gunungsari mencapai 318,833 ha (4,106 km²). Kondisi suhu harian yang ada di Desa Gunungsari rata-rata mencapai 18-25°C dengan ketinggian tempat 1.000 meter diatas permukaan laut. Curah hujan yang dimiliki Desa Gunungsari mencapai 3.000 mm/tahun.

Desa Gunungsari terdiri dari 10 dusun, yaitu Brau, Celaket, Jantur, Ngebruk, Brumbung, Talangrejo, kandangan, Kapru, Pagergunung dan Prambartan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur : Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu.
2. Sebelah Barat : Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.
3. Sebelah Selatan : Desa Sumberejo, Kecamatan Batu, Kota Batu.
4. Sebelah Utara : Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.

5.1.2. Distribusi Penduduk dan Penggunaan Tanah

1. Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu hingga akhir tahun 2016 tercatat berjumlah 6.831 jiwa. Jumlah penduduk di Desa Gunungsari ini dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan umur. Berikut adalah distribusi penduduk di Desa Gunungsari:

Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
1	Laki-Laki	3.452	50,53%
2	Perempuan	3.379	49,47%
	Total	6.831	100%

Sumber: Pendataan Profil Desa 2011-2016

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 4, dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk di Desa Gunungsari berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki. Adapun selisih persentase antara penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan adalah sebesar 1,06%. Jadi dapat disimpulkan bahwa selisih antara jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di Desa Gunungsari hampir seimbang yang artinya tersedia banyak tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan di lokasi penelitian sehingga tidak ada kendala untuk setiap aspek budidaya terutama dalam hal ketersediaan tenaga kerja.

2. Penggunaan Tanah

Tataguna tanah di Desa Gunungsari seperti yang tersaji pada tabel 5, dimanfaatkan oleh penduduk yaitu sebagai lapangan pekerjaan dan pemukiman. Wilayah terluas dari Desa Gunungsari ini adalah berupa hutan produksi seluas 3.244 ha. Areal tanah penduduk yang terluas digunakan sebagai tegalan ataupun ladang pertanian yaitu seluas 134,34ha, sedangkan pemanfaatan kedua digunakan sebagai irigasi teknis seluas 127,5 ha dan irigasi semi teknis seluas 6 ha. Selain itu 65,4 ha digunakan sebagai tempat pemukiman penduduk, 6,9 ha sebagai tanah kas desa, 1,1 ha sebagai lapangan, 0,5 ha sebagai jalan, 0,7 ha untuk perkantoran dan sisanya 0,8 ha digunakan untuk kegiatan lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa di Desa Gunungsari telah terdapat cukup lahan untuk pengembangan usahatani mawar potong serta tersedia lahan untuk aspek-aspek pendukung lainnya seperti irigasi dan jalan.

Tabel 5. Tata Guna Tanah di Desa Gunungsari

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Hektar)	Persentase (%)
1	Hutan Produksi	3.244	90.3
2	Tegalan/Ladang	134,4	3.7
3	Irigasi Teknis	127,5	3.6
4	Irigasi Semi Teknis	6	0.2
5	Pemukiman	65,4	1.8
6	Tanah Kas Desa	6,9	0.2
7	Lapangan	1,1	0.003
8	Perkantoran/Pemerintahan	0,7	0.002
9	Jalan	5	0.1
10	Lainnya	0,8	0.02
Total		3.591,8	100

Sumber: Pendataan Profil Desa 2011-2016

5.1.3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bunga mawar potong di Desa Gunungsari dapat dibedakan kedalam kelompok usia atau umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, mata pencaharian, luaslahan dan pengalaman dalam usahatani.

1. Umur

Karakteristik responden petani mawar potong berdasarkan kelompok umur tersaji pada tabel 6 dimana responden petani bunga mawar potong didominasi pada tingkat umur 30-39 tahun yakni sebanyak 17 jiwa dari total 39 responden dengan persentase 43,59%. Untuk selanjutnya kelompok umur 40-49 tahun terdapat 16 jiwa dengan persentase 41,03% sedangkan sisanya adalah responden dengan kategori usia 20-29 dan 50-59 tahun dengan persentase masing-masing 2,56% dan 12,82%. Karakteristik responden petani mawar potong di Desa Gunungsari apabila dilihat dari kelompok umur maka sudah sangat produktif dimana umur yang paling banyak jumlahnya adalah umur 30-39 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Gunungsari dalam melakukan kinerjanya cukup maksimal dikarenakan tenaga dan keterampilan yang dimiliki petani dengan kisaran umur diatas sangatlah baik dan bisa diandalkan terutama dalam hal penerimaan informasi, pengaplikasian teknologi baru serta kemampuan budidaya dan pengelolaan lahan pertanian. Berikut ini adalah tabel distribusi responden petani berdasarkan umur.

Tabel 6. Distribusi Responden Petani Mawar Potong Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	20-29	1	2,56
2	30-39	17	43,59
3	40-49	16	41,03
4	50-59	5	12,82
5	60-69	0	0
Total		39	39

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

2. Tingkat Pendidikan

Setiap kegiatan pendidikan adalah bagian dari proses menuju tercapainya suatu tujuan dimana setiap tujuan pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan profesi masyarakat dan kebutuhan dunia kerja (Trio, 2007). Kualitas dan kuantitas kinerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan

dipergunakan sebagai tolak ukur akan keterbukaan petani dalam menerima pengetahuan baru dan perkembangan teknologi baru. Data distribusi responden petani mawar potong berdasarkan tingkat pendidikan tersaji pada tabel 7.

Tingkat pendidikan responden petani mawar potong di Desa Gunungsari dikelompokkan pada tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Jumlah responden terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SD dimana terdapat 16 responden dengan persentase 41,03% dan disusul oleh responden pada tingkat pendidikan SMP yang hanya memiliki selisih 1 angka yakni 15 reponden dengan persentase 38,46%. Untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya terdapat total 6 responden dengan persentase 15,38. Jumlah responden pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sangat rendah, yaitu hanya 2 responden saja atau sekitar 5,13%. Data diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Gunungsari masih tergolong rendah dikarenakan petani belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan untuk masa yang akan datang. Selain itu, bukannya mendorong agar anak-anak mereka terus menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tidak jarang para petani justru mengarahkan anak-anak mereka untuk langsung terjun ke dunia pertanian saja dan mempersiapkan mereka sebagai penerus usahatani yang dimiliki. Hal ini terjadi akibat pengaruh faktor ekonomi yang kurang menentu dan adanya anggapan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk dunia pendidikan sangatlah besar. Rendahnya tingkat pendidikan diperoleh menyebabkan para petani kurang cepat dan tanggap dalam menerima informasi serta penerapan teknologi dan inovasi baru. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu petani di desa Gunungsari kini mulai sadar bahwa pendidikan sangatlah penting dan berusaha semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anak-anak mereka kejenjang yang setinggi mungkin.

Tabel 7. Distribusi Responden Petani Bunga Mawar Potong Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	16	41,03
2	SMP	15	38,46
3	SMA	6	15,38
4	Perguruan Tinggi	2	5,13
Total		39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

3. Jumlah Anggota Keluarga

Dalam melakukan kegiatan usahatani, para petani umumnya menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga petani itu sendiri. Tenaga kerja yang bekerja adalah keluarga petani yang merupakan sumbangan untuk kegiatan usahatani secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam bentuk uang. Tenaga kerja yang beranggotakan keluarga sangat berperan penting dalam mengurangi biaya pengeluaran untuk membayar tenaga kerja sewa.

Penggunaan tenaga kerja yang berasal dari keluarga pada kenyataannya ternyata terkadang tidak cukup untuk melaksanakan seluruh kegiatan usahatani, oleh karena itu petani tetap saja harus menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara bahwa jumlah anggota keluarga responden terbesar adalah yang berjumlah 4 orang yaitu sebesar 16 responden atau sebesar 41,03%, berikutnya disusul oleh responden dengan total anggota keluarga 3 orang yakni sebanyak 7 responden atau sebesar 17,95%. Adapun responden dengan persentase terkecil adalah yang memiliki anggota keluarga sebanyak 1 dan 7 orang dengan jumlah responden sama-sama 2 jiwa dengan persentase 5,13%. Berikut ini adalah distribusi responden petani berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1	2	5,13
2	2	4	10,26
3	3	7	17,95
4	4	16	41,03
5	5	5	12,82
6	6	3	7,69
7	7	2	5,13
Total		39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Peran keluarga dalam melakukan kegiatan usahatani sangatlah besar. Peran anggota keluarga berjenis kelamin laki-laki yang usianya masih produktif berbeda dengan peran anggota keluarga berjenis kelamin perempuan, dimana laki-laki perannya lebih berat dari pada perempuan. Peran anggota keluarga laki-laki diantaranya yaitu melakukan pengolahan lahan, pemupukan, penyemprotan,

pemanenan dan pengangkutan hasil panen. Untuk peran wanita atau perempuan sendiri yakni melakukan sortasi berupa pemisahan bunga yang akan dikirim dengan bunga yang akan dijual sebagai bunga tabur. Sementara itu, khusus untuk anggota keluarga yang belum memasuki usia produktif tetap melakukan kegiatan usaha tani yang tidak terlalu berat dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki.

Pembagian jenis tugas atau pekerjaan antara laki-laki dan perempuan dilakukan karena pada dasarnya jumlah tenaga, stamina dan tingkat ketelitian antara pekerja laki-laki dan perempuan itu berbeda. Pekerja laki-laki memiliki tenaga dan stamina yang jauh lebih besar dari pada perempuan, oleh karena itu mereka diberi tugas yang lebih berat pula. Pekerja perempuan memiliki tenaga dan stamina yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki, tetapi mereka cenderung memiliki ketelitian yang justru lebih besar dari pekerja laki-laki sehingga pekerja perempuan sangat cocok melakukan tugas seperti sortasi. Akan tetapi, sering kali di temui pekerja perempuan yang juga melakukan tugas dari pekerja laki-laki. Hal ini terjadi karena mereka ingin menghemat penggunaan tenaga kerja, waktu serta biaya sehingga terkadang antara pekerja laki-laki dan perempuan saling bekerjasama melakukan tugas yang sama dalam usahatani mawar.

4. Mata Pencaharian

Mayoritas warga di Desa Gunungsari adalah berprofesi sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keahlian warga disana adalah bertani terutama usahatani mawar. Keahlian menjadi seorang petani didapatkan dari orang tua petani yang umumnya telah diwariskan secara turun temurun sehingga anak dari seorang petani kemungkinan besar akan menjadi seorang petani pula dan mewariskan usahatani milik orang tuanya atau keluarganya. Berikut ini adalah tabel distribusi responden petani berdasarkan mata pencaharian utamanya.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian Utama

No	Mata Pencaharian Utama	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	38	97,44
2	Pedagang	0	0
3	Lainnya	1	2,56
4	Tidak Bekerja	0	0
	Total	39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Pekerjaan warga di Desa Gunungsari tidak hanya petani saja melainkan ada yang memiliki profesi sampingan yaitu menjadi seorang penjual pakaian atau pedagang. Dari total 39 responden, 38 diantaranya menjadikan petani sebagai mata pencaharian utama atau sebesar 97,44% dengan 3 orang diantaranya memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang dengan persentase sebesar 7,69%, selain itu terdapat pula 1 orang responden yang menjadikan usahatani miliknya hanya sebagai pekerjaan sampingan dengan pekerjaan utamanya adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berikut ini adalah tabel distribusi responden berdasarkan mata pencaharian sampingan.

Tabel 10. Distribusi Responden Petani Berdasarkan Mata Pencaharian Sampingan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	1	2,56
2	Pedagang	3	7,69
3	Lainnya	0	0
4	Tidak Ada	35	89,74
Total		39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

5. Luas lahan

Luas lahan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi banyaknya jumlah produksi dan pendapatan yang akan diperoleh oleh petani. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh. Jenis lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Gunungsari adalah lahan kebun yang umumnya dimanfaatkan untuk usahatani mawar potong. Luas lahan mawar potong yang dimiliki setiap petani di Desa Gunungsari totalnya berbeda-beda. Berikut ini adalah tabel luas lahan mawar potong milik responden.

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	<0,5	3	7,69
2	0,05-0,1	31	79,49
3	>0,1-0,25	4	10,26
4	>0,25-0,5	1	2,56
5	>0,5	0	0
Total		39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dari data yang tersaji pada tabel 11 menunjukkan bahwa responden petani bunga mawar potong memiliki luas lahan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari persentase kepemilikan lahan responden, dimana responden yang memiliki lahan dengan luas ($<0,5$ ha) sebanyak 3 orang atau sebesar 7,69%, selanjutnya responden dengan total kepemilikanlahan seluas (0,05-0,1ha) sebanyak 31 orang atau sebesar 79,49%. Untuk responden yang memiliki lahan dengan luas ($>0,1-0,25$ ha) sebanyak 4 orang serta responden yang memiliki luas lahan dengan total ($>0,5$ ha) sebanyak 1 orang atau sebesar 2,56%. Pada umumnya, lahan pertanian di Desa Gunungsari sebagian besar ditanami bunga mawar sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Gunungsari memiliki potensi yang besar dalam bidang usahatani mawar potong.

6. Pengalaman Dalam Usahatani

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan petani dalam berusahatani bunga mawar. Semakin lama seorang petani terjun dalam usahatani mawar, maka akan semakin meningkat pula pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusahatani sehingga dapat meningkatkan produktivitas bunga mawar. Adapun data distribusi responden petani berdasarkan pengalaman petani dalam melakukan usahatani bunga mawar potong dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Dalam Berusahatani

No	Total Pengalaman (Thn)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	3-10	16	41,03
2	11-18	9	23,08
3	19-26	10	25,64
4	27-34	2	5,13
5	35-42	2	5,13
6	>42	0	0
Total		39	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa responden dengan pengalaman usahatani 3-10 tahun sebanyak 16 orang yang merupakan responden dengan jumlah terbanyak dengan persentase sebesar 41,03%, selanjutnya untuk responden dengan pengalaman usahatani 19-26 tahun sebanyak 10 responden dengan persentase 25,64%, kemudian disusul oleh responden dengan pengalaman 11-18

tahun sebanyak 9 responden dengan persentase 23,08%. Untuk responden dengan total pengalaman 27-34 tahun jumlahnya sama dengan responden yang memiliki pengalaman 35-42 tahun yaitu 2 orang yang merupakan jumlah paling sedikit dengan persentase sama-sama 5,13%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Gunungsari telah memiliki pengalaman yang lama dan telah dianggap mampu untuk melakukan usahatani mawar potong.

5.2. Analisis Pendapatan dan *Cash Flow*

Analisis biaya ini digunakan untuk memperoleh gambaran besarnya biaya (*cost*), penerimaan dan pendapatan atau keuntungan (*net benefit*). Biaya usahatani meliputi semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani mawar potong di desa Gunungsari selama 7 tahun. Penerimaan merupakan perkalian hasil produksi dengan harga jualnya dan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran dari usahatani mawar potong (Soekartawi, 1995).

5.2.1. Biaya (*Cost*) Dalam Usahatani MawarPotong

Biaya usahatani biasanya diklarifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap usahatani didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya sarana produksi usahatani mawar potong (Soekartawi, 1995).

1. Biaya Tetap (*Fix Cost*)

Biaya tetap (*fix cost*) merupakan biaya yang diperlukan dalam melakukan usahatani mawar potong yang jumlahnya tetap dan cenderung tidak mengalami perubahan. Biaya tetap dari usahatani mawar potong dihitung dari biaya sewa lahan dan nilai penyusutan masing-masing variabel. Variabel ini terdiri dari gunting potong, cangkul, mesin kompres, arit dan garpu seperti yang tersaji dalam tabel 13. Adapun rincian perhitungan rata-rata biaya tetap usahatani mawar potong responden dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan data pada tabel 13, dapat diketahui rata-rata biaya tetap per tahun yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 722.728/luas garapan. Biaya tetap terbesar yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biayapembelian dan penyusutan dari mesin kompres yakni sebesar Rp 385.385/luas garapan/tahun. Mesin kompres merupakan biaya terbesar karena harga mesin kompres relatif lebih mahal dibandingkan alat-alat yang lain seperti gunting potong, cangkul, garpu dan arit. Mesin kompres dapat digunakan dalam waktu yang lama sehingga biaya investasi yang digunakan juga cukup tinggi. Penggunaan mesin kompres ini dapat membantu petani untuk melakukan penyemprotan tanaman mawar potong agar terhindar dari hama dan penyakit. Dengan melakukan penyemprotan pestisida secara rutin maka dapat meminimalisir dampak dari serangan hama dan penyakit tanaman sehingga produksi dari bunga mawar potong dapat lebih maksimal.

Dari tabel 13 juga dapat dilihat bahwa biaya terbesar kedua yaitu sewa lahan sebesar Rp 203.846/luas garapan/tahun yang kemudiandiikuti oleh biaya pembelian serta penyusutan dari cangkul, garpu, arit danyang terendah adalah gunting potong yang masing-masing sebesar Rp 52.449/luas garapan, Rp 37.740/luas garapan, Rp 24.923/luas garapan dan Rp 18.385/luas garapan.

Seluruh biaya tersebut digunakan untuk menandai persiapan awal dimulainya peroses usahatani mawar potong. Besarnya biaya tersebut dapat memberikan gambaran mengenai biaya awal yang diperlukan dalam usahatani mawar potong. Selain itu, biaya tersebut digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk memperkirakan biaya tetap yang dibutuhkan apabila akan melakukan usahatani mawar potong. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa biaya tetap yang dibutuhkan tiap tahunnya untuk investasi dalam usahatani mawar potong adalah sebanyak Rp1.104.582. Biaya ini merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk 1 hektar lahan usahatani mawar potong. Biaya ini tergolong rendah apabila dibandingkan dengan total penerimaan yang akan didapatkan oleh petani apabila menginvestasikan modal dalam usahatani mawar potong.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Mawar Potong per Hektar

Nomor	Uraian	Satuan	Harga	
1	Lahan	Ha	Rp	203.846
2	Mesin Kompres	Unit	Rp	385.385
3	Gunting Potong	Unit	Rp	18.385
4	Cangkul	Unit	Rp	52.449
5	Arit	Unit	Rp	24.923
6	Garpu	Unit	Rp	37.740
Rata-Rata Biaya Tetap per Rata-Rata Luas Garapan per Usia Tanam (0,65 Ha)			Rp	722.728
Total Rata-Rata Biaya Tetap/Ha			Rp	1.104.582

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap (*variable cost*) dalam usahatani mawar potong adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi mawar yang dihasilkan. Biaya tidak tetap pada usahatani mawar potong meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya pemberian pestisida dan upah tenaga kerja. Adapun perhitungan biaya tidak tetap dapat dilihat pada tabel 14, sedangkan rincian perhitungan rata-rata biaya tidak tetap dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 14. Rata-Rata Biaya Tidak Tetap Usahatani Mawar Potong di Desa Gunungsari per Hektar

Nomor	Uraian	Satuan	Biaya per Tahun	
1	Bibit	Batang	Rp	188.462
2	Pupuk Urea	Kg	Rp	984.615
3	Pupuk NPK	Kg	Rp	1.197.415
4	Pestisida Kanon	Liter	Rp	4.490.154
5	Pestisida Antila	Kg	Rp	1.993.846
6	Tenaga Kerja	HOK	Rp	30.600.000
Rata-Rata Biaya Variabel per Rata-Rata Luas Garapan per Usia Tanam (0,65 Ha)			Rp	39.454.492
Total Rata-Rata Biaya Variabel/Ha			Rp	60.300.309

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan data pada tabel 14, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 60.300.309/ha/tahun. Biaya tidak tetap terkecil yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pembelian bibit yang digunakan dalam 1 kali periode tanam yakni sebesar Rp 188.462/luas garapan. Total biaya pembelian bibit sebenarnya cukup besar yaitu Rp 7.350.000, akan tetapi karena pembelian bibit hanya dilakukan di awal usahatani maka jika

dihitung rata-ratanya menjadi Rp188.462/luas garapan. Rata-rata kebutuhan bibit yang digunakan petani kurang lebih sebanyak 600 batang untuk lahan seluas 100m² dengan harga bibit yaitu Rp 700 per batang.

Pada usahatani mawar potong, jenis pestisida yang paling umum digunakan oleh petani adalah jenis kanon dan antila. Biaya pembelian pestisida yang paling besar dikeluarkan adalah pestisida jenis kanon dengan biaya sebesar Rp 4.490.154/luas garapan/tahun. Untuk biaya pembelian pestisida jenis antila, petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.993.846/luas garapan/tahun. Ketika melakukan proses penyemprotan petani biasanya mencampur kedua jenis pestisida ini secara langsung. Biasanya petani melakukan penyemprotan secara berkala dengan rentang waktu 1 kali dalam seminggu.

Pupuk urea merupakan pupuk yang selalu digunakan oleh petani dimana pupuk ini biasanya digunakan diawal penanaman untuk menambah unsur hara pada tanah. Jumlah pupuk urea yang digunakan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan dan luas lahan dari bunga mawar potong. Selain menggunakan pupuk urea petani juga menggunakan pupuk NPK sebagai tambahan untuk menjamin kebutuhan nutrisi dari tanaman dapat terpenuhi. Kedua pupuk ini digunakan secara bersamaan dengan periode pemberian yaitu 2 kali dalam 1 bulan. Biaya pupuk tertinggi yang dikeluarkan petani yaitu pupuk NPK dengan total pengeluaran sebanyak Rp 1.197.415/luas garapan, sedangkan untuk pupuk urea petani mengeluarkan biaya sebanyak Rp 984.615/luas garapan.

Dari total biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani, penggunaan tenaga kerja merupakan biaya terbesar yakni sebesar Rp 30.600.000. Jumlah tenaga kerja yang digunakan jumlahnya berbeda-beda tergantung kebutuhan dari usahatani mawar potong. Upah tenaga kerja antara pekerja laki-laki dan perempuan juga berbeda dimana upah untuk tenaga kerja laki-laki Rp 45.000/hari dan upah tenaga kerja wanita sebesar Rp 35.000/hari. Tenaga kerja di Desa Gunungsari mayoritas adalah laki-laki dan hanya beberapa petani saja yang menggunakan tenaga kerja perempuan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa total biaya dari investasi usahatani mawar potong per hektar yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 63.097.017/tahun dengan rincian tersaji pada lampiran 4. Biaya ini tergolong

besar mengingat tingginya harga bibit dan juga upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani, namun besarnya biaya yang dikeluarkan akan sebanding dengan besarnya keuntungan yang akan diperoleh oleh petani.

5.2.2. Penerimaan dan Pendapatan

1. Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) dapat diartikan sebagai hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya (Pengemanan, dkk, 2011). Berdasarkan tabel 15, diketahui bahwa total rata-rata penerimaan usahatani mawar potong per tahun selama 7 tahun sebesar Rp 430.116.400. Jumlah penerimaan dihitung berdasarkan total hasil rata-rata produksi mawar potong tiap bulannya dikalikan dengan harga jual bunga mawar potong.

Tabel 15. Rata-Rata Hasil Produksi dan Penerimaan Usahatani Mawar Potong/Ha/Tahun

Usia Tanam (Thn)	Harga Jual (Rp)	Produksi per Luas Garapan (Tangkai)	Rata-Rata Penerimaan per Luas Garapan per Usia Tanam (Rp/Tahun)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)
0	700	0	0	0
1	700	72.000	50.400.000	77.028.886
2	700	93.812	65.668.400	10.036.4359
3	700	69.120	48.384.000	73.947.730
4	700	75.600	52.920.000	80.880.330
5	700	150.400	105.280.000	160.904.784
6	700	100.000	70.000.000	106.984.564
7	700	53.520	37.464.000	57.258.139
Total			614.452	430.116.400

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Pada bulan-bulan awal penanaman memiliki total penerimaan sebesar Rp 0/luas garapan, hal ini dikarenakan pada awal penanaman tanaman mawar potong belum mendapatkan hasil panen sehingga petani belum bisa memperoleh pendapatan. Tanaman mawar potong sebenarnya sudah mulai berbunga pada bulan ketiga, akan tetapi tidak bisa langsung dipanen dikarenakan tanaman harus dipangkas agar semakin rimbun dan semakin banyak cabang produktif yang muncul. Proses pemangkasan ini terus dilakukan hingga bulan ketujuh dimana tanaman mawar potong telah rimbun dan cukup dewasa sehingga bunga mawar potong yang dihasilkan untuk setiap pohonnya mulai banyak.

Produksi pertama terjadi paling cepat pada bulan kedelapan dimana petani mawar potong sebagian sudah dapat melakukan pemanenan pada bunga mawar yang tumbuh sedangkan sebagian petani lainnya lebih memilih untuk terus melakukan pemangkasan untuk menghasilkan lebih banyak tunas produktif hingga tanaman berumur 1 tahun. Adapun rata-rata penerimaan yang diperoleh petani pada usia tanam 1 tahun yaitu sebesar Rp 77.028.886/ha. Penerimaan mengalami peningkatan saat mawar potong mencapai usia tanam 2 tahun yaitu sebesar Rp 10.036.4359/ha. Terjadinya kenaikan penerimaan ini dikarenakan tanaman mawar potong terus tumbuh dan menghasilkan lebih banyak bunga mawar dari tahun sebelumnya. Pada tahun ketiga terjadi sedikit penurunan produksi menjadi Rp 73.947.730/ha.

Saat tanaman mawar potong berusia 4 tahun, penerimaan yang diperoleh petani mengalami kenaikan yakni sebesar Rp 80.880.330/ha. Pendapatan yang diperoleh petani saat tanaman mawar potong berusia 5 tahun juga kembali meningkat menjadi Rp 160.904.784/ha. Produksi mulai mengalami penurunan ketika tanaman mawar potong memasuki usia 6 Tahun. Penurunan produksi ini terjadi karena tanaman mawar potong sudah mulai menua sehingga produksinya tidak maksimal lagi. Penurunan produksi ini berdampak pada penerimaan petani yang mengalami penurunan pula dimana petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 106.984.564/ha. Pada saat umur tanaman mawar mencapai 7 tahun penerimaan petani kembali mengalami penurunan dimana pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 57.258.139/ha. Penurunan ini terjadi karena mawar potong telah berumur 7 tahun dimana rata-rata usia produktif mawar yaitu 7 tahun. Lama atau tidaknya masa produksi mawar pada dasarnya tergantung perawatan, semakin baik perawatan yang dilakukan oleh petani maka semakin panjang pula masa produktif dari tanaman mawar itu sendiri.

2. Pendapatan

Keberhasilan kegiatan usahatani dapat dilihat melalui analisis pendapatan usahatani. Analisis pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan setiap bulannya selama 7 tahun. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh besarnya penerimaan maupun biaya yang dikeluarkan. Suatu usahatani akan dikatakan menguntungkan jika selisih antara

penerimaan dengan penerimaan bernilai positif. Semakin besar selisih antara penerimaan dan pengeluaran, maka semakin menguntungkan suatu usahatani tersebut (Pengemanan, dkk, 2011). Rincian penerimaan dan pendapatan usahatani tersaji padalampiran 5.

Berdasarkan tabel 16, pendapatan yang diperoleh petani didapat dari total rata-rata penerimaan dikurangi dengan total biaya rata-rata yang dikeluarkan setiap tahunnya. Total pendapatan yang diperoleh petani pertahun yaitu sebesar Rp171.840.321/ha. Pendapatan tertinggi yang diperoleh petani terjadi pada tahunkelimayaitu sebesar Rp80.331.879/ha karena pada saat tanaman berusia 5 tahun merupakan puncak dari produksi bunga mawar potong. Pendapatan terkecil terjadi pada saat tanaman berumur 7 tahun dimana rata-rata pendapatan pertahun yang diperoleh adalah sebesar Rp 9.111.648/ha. Hal ini terjadi karena tanaman mawar potong telah berada pada batas ahir dari masa produktif yaitu 7 tahun. Biaya yang dikeluarkan pada saat tanaman memasuki tahun pertama hingga tahun ke tujuh yaitu biaya tenaga kerja, biaya perawatan dan penyusutan saja. Perawatan yang dilakukan yaitu pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman, pembersian gulma, pemangkasan batang yang tidak produktif serta batang mawar yang telah mati saja. Penanaman bunga mawar potong dilakukan secara rutin setiap 3 kali dalam seminggu.

Tabel 16. Rata-Rata Penerimaan, Pengeluaran dan Pendapatan Usahatani Mawar Potong/Ha/Tahun

Tahun	Penerimaan (Rp/Ha/Thn)	Biaya Total (Rp/Ha/Thn)	Pendapatan (Rp/Ha/Thn)
0	0	63.097.017	-63.097.017
1	77.028.886	63.860.951	13.167.935
2	100.364.359	64.210.134	36.154.225
3	73.947.730	43.102.743	30.844.987
4	80.880.330	55.059.736	25.820.595
5	160.904.784	80.572.905	80.331.879
6	106.984.564	67.478.494	39.506.070
7	57.258.138	48.146.491	9.111.648
Total	657.368.791	485.528.471	171.840.321

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

5.3. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Mawar Potong

Untuk nilai kelayakan finansial usahatani mawar potong dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria kelayakan investasi antara lain *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*) dan *Internal rate Of Return* (IRR). Suatu usaha dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan apabila memenuhi kriteria yaitu nilai NPV lebih besar dari nol ($NPV > 0$), nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari satu ($Net B/C Ratio > 1$) dan apabila nilai IRR suatu usaha lebih besar atau sama dengan nilai *discount rate* dimana nilai NPV sama dengan nol.

5.3.1. Analisis Kriteria Investasi

Kelayakan finansial suatu proyek dapat dinilai melalui kriteria investasi melalui indikator *Net Present Value* (NPV), *Internal rate Of Return* (IRR) dan *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*). Perhitungan nilai NPV dan nilai IRR ditentukan dengan menggunakan tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga dari Bank Indonesia (BI) sebesar 12%. Penentuan bank ini adalah karena Bank Indonesia (BI) adalah bank sentral yang berfungsi sebagai pengatur kestabilan moneter, mengatur dan mengawasi bank lainnya. Periode produksi pada penelitian ini adalah 7 tahun. Rincian hasil perhitungan analisis kelayakan finansial dapat dilihat pada lampiran 6. Hasil analisis kelayakan finansial usahatani mawar potong dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Mawar Potong/Hektar

Indikator Kelayakan	Nilai	Kriteria
NPV	Rp85.562.511	Layak
IRR	42,8%	Layak
Net B/C Ratio	2,79	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 17, usahatani mawar potong di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dikatakan layak untuk dijalankan. Hal ini terlihat dari perhitungan nilai NPV yang diperoleh pada tingkat sukubunga 12% menghasilkan nilai NPV yang positif sebesar Rp 85.562.511/ha. Nilai NPV yang dihasilkan dari keuntungan tersebut menunjukkan bahwa nilai NPV lebih besar dari nol ($NPV > 0$). Hal tersebut berarti apabila menginvestasikan modal untuk

usahatani mawar potong maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp85.562.511/ha. Oleh karena itu, usahatani mawar potong di Disa Gunungsari dikatakan layak untuk diteruskan karena usahatani mawar potong tersebut memberikan keuntungan yaitu manfaat yang diterima lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan selama 7 tahun.

Indikator IRR digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan atas investasi bersih dalam suatu proyek (Kadariah, 1999 dalam Sari 2013). Suatu usaha dikatakan layak apabila memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan pada saat penelitian. Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui nilai IRR sebesar 42,8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani mawar potong dikatakan layak karena telah memenuhi kriteria investasi. Nilai IRR sebesar 42,8% lebih besar dari 12%. Hal tersebut berarti bahwa dengan menginvestasikan modal untuk usahatani mawar potong petani lebih diuntungkan daripada mendepositkan uang di bank karena dengan menginvestasikan uangnya dalam bentuk usahatani mawar potong, petani akan mendapatkan keuntungan sebesar 42,8%.

Analisis *Net B/C Ratio* dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi dari usahatani mawar potong. Dari hasil perhitungan *Net B/C Ratio* diperoleh nilai sebesar 4,46. Hal tersebut mengartikan bahwa usahatani mawar potong dikatakan layak untuk dijalankan karena nilai tersebut telah memenuhi kriteria investasi yaitu memiliki nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1 ($Net\ B/C\ Ratio > 1$). Nilai *Net B/C Ratio* sebesar 2,79 menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Nilai *Net B/C Ratio* sebesar 2,79 berarti bahwa setiap kali petani menginvestasikan modal untuk usahatani mawar potong sebesar Rp 1 maka akan menambah keuntungan petani mawar potong sebesar Rp 2,79.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa investasi modalnya yang dilakukan oleh petani untuk usahatani mawar potong di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu layak untuk dijalankan. Usahatani ini menguntungkan karena produktifitas mawar potong di Desa Gunungsari sangat tinggi. Hal ini tidak lepas dari kondisi lahan di Desa Gunungsari yang sangat sesuai untuk budidaya mawar potong dimana lokasi ini terkenal sangat subur, memiliki curah hujan yang cukup, suhu yang dingin serta ditambah dengan

kemampuan berusahatani masyarakat sekitar yang sejak dahulu sudah terbiasa melakukan aktifitas usahatani sehingga petani mampu mengelola usahatani mawar potong miliknya dengan sangat baik. Walaupun permintaan akan mawar potong berfluktuasi, petani mawar potong di Desa Gunungsari tidak terlalu khawatir dengan masalah tersebut, sebab letak Desa Gunungsari yang sangat strategis yaitu berada di tengah-tengah Kota Batu yang terkenal sebagai kota wisata menjadi keunggulan tersendiri dimana pada saat-saat hari libur akan terjadi peningkatan permintaan mawar potong oleh wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu.

5.3.2. Periode Pengembalian Modal (*Payback Period*)

Payback Period(PP) merupakan jangka waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian kembali semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Jangka waktu pengembalian ini dihitung pada saat usahatani mulai menghasilkan *benefed* sampai seluruh biaya proyek tertutup oleh *net cash inflow* (Shinta 2011). Semakin cepat tingkat pengembalian investasi maka usahatani tersebut layak untuk dijalankan dan sebaliknya, semakin lambat investasi yang digunakan itu dikembalikan maka usahatani tersebut dikatakan tidak layak untuk dijalankan. Perhitungan *Payback Period* dilakukan untuk mengetahui berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan biaya investasi yang telah dikeluarkan. *Payback Period* dihitung dengan menggunakan arus kas kumulatif. Adapun hasil perhitungan dari *Payback Period* untuk 1 hektar usahatani mawar potong tersaji pada tabel 18 dan proses perhitungan tersaji pada lampiran 6.

Berdasarkan data pada tabel 18, dapat diketahui bahwa pada bulan-bulan awal penanaman usahatani mawar potong masih bernilai negatif. Nilai tersebut menandakan bahwa pada bulan-bulan awal penanaman usahatani mengalami kerugian sebesar Rp-63.097.017 per hektar. Kerugian ini diakibatkan oleh tingginya biaya yang dibutuhkan untuk memulai budidaya mawar potong. Pada 1 tahun pertama usahatani mawar potong telah mampu berproduksi, akan tetapi keuntungan yang didapat belum mampu menutupi biaya investasi awal yang dikeluarkan petani yakni sebesar Rp 13.167.935.

Tabel 18. Nilai *Payback Period* Usahatani Mawar Potong per Hektar

Usia Tanam (Thn)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Keuntungan (Rp)	Arus Kas Kumulatif (Rp)
0	0	63.097.017	-63.097.017	
1	77.028.886	63.860.951	13.167.935	13.167.935
2	100.364.359	64.210.134	36.154.225	49.322.160
3	73.947.730	43.102.743	30.844.987	80.167.147
4	80.880.330	55.059.736	25.820.595	105.987.742
5	160.904.784	80.572.905	80.331.879	186.319.621
6	106.984.564	67.478.494	39.506.070	225.825.691
7	57.258.138	48.146.491	9.111.648	234.937.339

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan perhitungan yang tersaji pada lampiran 7, dapat diketahui bahwa *Payback Period* terjadi pada saat usahatani mawar potong berusia 2 tahun 6 bulan. Hal tersebut mengartikan bahwa usahatani mawar potong dapat melakukan pengembalian modal saat mawar potong berusia 2 tahun 6 bulan. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 12%, usahatani mawar potong layak untuk dijalankan karena tidak melebihi umur usahatani mawar potong pada satu periode tanam yaitu 7 tahun.

5.4. Analisis Sensitivitas Usahatani Mawar

Suatu proyek perludianalisis sensitivitas, dalam hal ini berbagai variabel input dan output bila berubah, apakah masi layak untuk diusahakan. Pada usaha di bidang pertanian selalu menghadapi ketidaktentuan atau ketidakpastian yang dapat saja terjadi pada keadaan yang telah diperkirakan (Gittingger, 2008). Usaha di bidang pertanian sangat peka terhadap perubahan dan penurunan hasil produksi bunga mawar potong. Secara tidak langsung perubahan yang terjadi pada suatu usahatani akan mempengaruhi nilai NPV, IRR dan *Net B/C Ratio*.

5.4.1. Perubahan Kenaikan Biaya Produksi (Upah Tenaga Kerja)

Kenaikan biaya produksi harus dilakukan karena suatu usahatani sangat sensitif terhadap kenaikan biaya. Kenaikan biaya produksi ini hanya pada kenaikan upah tenaga kerja. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa upah tenaga kerja pada daerah penelitian tergolong tinggi. Adapun rincian dan hasil

perhitungan analisis sensitivitas usahatani mawar potong terhadap kenaikan biaya produksi (upah tenaga kerja) sebesar 10% dapat dilihat pada tabel 19 dengan rincian perhitungan tersaji pada lampiran 8.

Tabel 19. Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Mawar Potong terhadap Peningkatan Upah Tenaga Kerja Sebesar 10%.

Indikator Kelayakan	Nilai	Kriteria
NPV	Rp41.189.606	Layak
IRR	12,9%	Layak
Net B/C Ratio	1,8	Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 19, analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya produksi sebesar 10% menghasilkan nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp 41.189.606/ha. Walaupun terjadi peningkatan biaya produksi (tenaga kerja) sebesar 10%, berdasarkan perhitungan di atas didapatkan nilai NPV yang positif. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa usahatani mawar potong masih layak untuk dilanjutkan meskipun terjadi peningkatan biaya produksi yakni tenaga kerja sebesar 10%.

Nilai *Net B/C Ratio* yang diperoleh sebesar 1,8. Nilai ini mengalami penurunan dari nilai *Net B/C Ratio* awal yaitu 2,79 menjadi 1,8. Nilai *Net B/C Ratio* masih dikatakan layak untuk dijadikan karena masih memenuhi nilai kriteria investasi yaitu nilai *Net B/C Ratio* lebih besar dari satu. Nilai IRR sebesar 12,9%, nilai ini dikatakan layak untuk dijadikan karena memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang ditetapkan yaitu sebesar 12%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani mawar potong di Desa Gunungsari masih layak untuk dilanjutkan walaupun terjadi penurunan nilai pada NPV, *Net B/C Ratio* dan nilai IRR. Usahatani ini dapat tetap berjalan karena pada nilai *Net B/C Ratio* dan nilai IRR yang telah memenuhi kriteria investasi.

5.4.2. Penurunan Jumlah Produksi

Dalam usahatani terdapat kecenderungan untuk bersikap optimis dalam memperkirakan hasil produksi yang akan diperoleh, sehingga perlu dilakukan analisis sensitivitas terhadap kesalahan-kesalahan dalam memperkirakan hasil produksi (Gittinger, 2008). Adapun rincian dan hasil perhitungan analisis

sensitivitas usahatani mawar potong terhadap penurunan produksi sebesar 25% dapat dilihat pada lampiran 9. Berikut merupakan tabel perhitungan analisis sensitivitas usahatani mawar potong terhadap penurunan hasil produksi.

Tabel 20. Hasil Analisis Sensitivitas Usahatani Mawar Potong terhadap Penurunan Jumlah Produksi 25% per Hektar.

Indikator Kelayakan	Nilai	Kriteria
NPV	Rp-20.492.141	Tidak Layak
IRR	-8%	Tidak Layak
Net B/C Ratio	0,8	Tidak Layak

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 20, dapat diketahui bahwa analisis sensitivitas terhadap penurunan produksi sebesar 25% menghasilkan nilai NPV sebesar Rp -20.492.141/ha. Hal tersebut berarti jika terjadi penurunan produksi sebesar 25% maka keuntungan yang didapatkan oleh responden akan menurun menjadi Rp -20.492.141/ha selama 7 tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan NPV yang bernilai negatif. Nilai negatif tersebut memiliki arti bahwa usahatani mawar potong tidak layak untuk dilanjutkan.

Dari tabel 20 juga diketahui bahwa nilai *Net B/C Ratio* sebesar 0,8 dan nilai IRR sebesar -8%. Nilai *Net B/C Ratio* sebesar 0,8 mengartikan bahwa apabila menginvestasikan modal sebesar Rp 1, maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 0,8. Nilai *Net B/C Ratio* dan nilai IRR tersebut menunjukkan bahwa usahatani tidak layak untuk dijalankan karena tidak memenuhi nilai kriteria investasi yaitu nilai *Net B/C Ratio* kurang dari 1 dan nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang ditetapkan yaitu 12%.

Berdasarkan analisis sensitivitas terhadap peningkatan biaya produksi dan penurunan hasil produksi dapat disimpulkan bahwa usahatani mawar potong dikatakan layak apabila terjadi peningkatan biaya produksi sebesar 10%, akan tetapi tidak layak apabila terjadi penurunan produksi sebesar 25%. Hal tersebut terjadi karena kenaikan sebesar 10% masih berada pada posisi yang menguntungkan, sedangkan penurunan produksi sebesar 25% membuat petani menjadi merugi. Pada daerah penelitian penurunan produksi dapat terjadi pada saat curah hujan tinggi yang menyebabkan resiko kegagalan panen hingga mencapai 40%.